

KOMUNIKASI KEKERASAN PENYEBAB TINDAK KEKERASAN DALAM TAWURAN

Heni Hayat

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi LSPR Jakarta

heni.h@lspr.edu

ABSTRAK

Tawuran yang dilakukan pelajar merupakan reaksi dari komunikasi kekerasan yang kerap dilakukan di lingkungan sekolah yang sampai saat ini belum benar-benar dapat dihentikan. Tawuran yang dilakukan pelajar bukan saja menelan banyak korban luka, korban cacat permanen seperti kebutaan, ketulian, kehilangan kaki, tangan dan lainnya. Perilaku komunikasi kekerasan yang dilakukan pelajar, di picu oleh berbagai faktor yang sekaligus menjadi motivasi pelaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab tindak kekerasan dalam tawuran melalui pemaknaan komunikasi yang dilakukan oleh pelajar. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan relevansinya dengan teori Fenomenologi, Teori Interaksionime Simbolik, Teori konvergensi Simbolik, Teori *Labelling*, dan Teori *Groupthink*. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang menekankan pada pemahaman subjek terhadap realitas yang ada dengan menggunakan metode Fenomenologi dalam mengungkap realitas fenomena komunikasi kekerasan yang menjadi pemicu tindakan kekerasan dalam tawuran. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan melalui *indepth interview* dan observasi. Validasi data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu triangulasi terhadap sumber-sumber lain yang dinilai lebih kompeten. Hasil penelitian ditemukan bahwa kekerasan komunikasi yang menjadi sumber tindakan kekerasan dalam tawuran karena adanya warisan berupa: 1)reputasi kelompok dan sekolah yang harus dipertahankan, 2)tradisi yang terus di lestarikan dan 3) adanya sekolah musuh, 4) adanya rasa dendam dan 5) Peranan opinion leaders sebagai penggerak dan yang mendanai kegiatan tawuran.

Kata Kunci: Komunikasi kekerasan, Tawuran Pelajar, Fenomenologi

Pendahuluan

Tawuran yang dilakukan di kalangan pelajar, sudah menjadi fenomena menakutkan bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jakarta. Beberapa tindak kekerasan dalam tawuran, bukan saja mengakibatkan korban luka, dari yang bisa disembuhkan sampai yang mengerikan, yaitu adanya korban luka yang menjadikan pelajar tersebut cacat fisik permanen, seperti kebutaan, hilang anggota badan, bahkan sampai adanya korban meninggal dunia.

Tawuran yang dilakukan pelajar ini, merupakan reaksi dari komunikasi kekerasan yang kerap dilakukan pelajar di lingkungan sekolahnya yang tanpa disadari telah membentuk konsep diri seorang pelajar yang awalnya takut untuk melakukan kekerasan menjadi berani melakukan kekerasan karena desakan situasi. Desakan situasi berupa tekanan dan ancaman bisa berasal dari dalam dan luar lingkungan sekolah yang dilakukan senior kepada juniornya dan sekolah musuh, terdiri atas komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi kekerasan secara verbal dilakukan dengan menggunakan kalimat bermuatan penuh penghinaan, pelecehan, ancaman atau memberi nama panggilan dengan nama yang buruk maupun dengan cara candaan bermuatan sarkastik, yang dapat menyebabkan terjadinya tindak kekerasan fisik. Sedangkan komunikasi kekerasan non verbal dilakukan dengan cara menggunakan komunikasi kekerasan dengan simbol-simbol kebencian yang diekspresikan melalui tulisan dan gerak tubuh.

Komunikasi kekerasan ini juga yang menghantarkan kedua pelajaran SMAN 60, Jakarta Selatan, Fr dan Rg menjadi warga binaan kelas II, Rumah Tahanan Salemba, di Jakarta. Kedua pelajar ini, belum genap berusia tujuhbelas tahun ketika dalam proses pengadilan di Jakarta Selatan. Oleh sebab itu, hukumannya jauh lebih ringan dari tuntutan Jaksa yang semula tujuh tahun, Hakim memutuskan tiga tahun enam bulan untuk Rg dan Fr.

Dalam pengakuannya kepada peneliti, Rg dan Fr, sama sekali tidak menyangka, kalau tindakannya membela kelompoknya yang disebutnya psycho dalam tawuran, menjadikan dirinya sebagai narapidana. Kasus yang awalnya hanya saling ejek tentang kalah dan menang dalam pertandingan futsal yang dilakukan antara SMAN 60 dengan SMAN 109 Jakarta ini, berlanjut dengan pelemparan pesan saling ejek yang bermuatan komunikasi kekerasan melalui media sosial twitter yang di provokasi melalui akun Twitter@jalurSMA. Akun Twitter itu berkicau kalau SMA 60 berhasil mengalahkan SMA 109. Tak terima dengan cuitan akun tersebut, pelajar SMA 109 dan SMA 60, akhirnya janji ketemudi jalur, istilah yang di gunakan untuk menentukan tempat. (jalur =jalan raya) di Pejaten Village Jakarta Selatan, jam 23.00 untuk perang. Tawuran pun tak terhindarkan pada tanggal 8 Nopember 2014, dengan semua pelajar membawa sajam (senjata tajam) yang sudah disiapkan, dan berakhir saling serang. Menurut Rg dan Fr, Aa lah yang pertama kali menyerang teman-teman mereka dengan clurit. Melihat hal tersebut Fr, secara spontan maju menusuk dan melukai tubuh Aa, di lanjutkan oleh yang lain. Dalam perbincangan tersebut, Fr memang mengakui benar telah menusuk tubuh korban sebagai orang pertama, dilanjutkan oleh teman-teman yang

lainnya, namun setelah itu Fr dan teman-temannya pergi meninggalkan lokasi tanpa mengetahui Aa meninggal dunia. Mereka baru mengetahui kalau Aa pelajar SMA 109 (Sersan: Seratus Sembila) meninggal dunia keesokan hari nya..”¹ Dengan nada lirih ada penyesalan yang tampak dari raut wajah Rg dan Fr, bahkan dengan sembunyi-sembunyi dari pandangan peneliti, Rg terlihat menyeka butiran air matanya yang jatuh di wajahnya. Rg yang mengenakan kaos berlengan pendek berwarna putih juga terlihat pasrah ketika ditanya rencana masa depannya. Dengan nada lirih, Rg hanya menjawab, saya tidak tahu harus melakukan apa untuk masa depan saya kelak. Status mantan pembunuh seperti ini akan terus melekat pada diri saya sampai mati. Kali ini, bukan lagi Rg yang menitikkan airmatanya, namun peneliti pun tak kuasa menitikkan air mata, mendengar kata-kata keputusan dari seorang pelajar yang belum genap berusia 17 tahun ini.

Rg dan Fr adalah salah satu dari sekian pelajar yang mengalami keputusan dalam memandang masa depannya hanya karena masalah tawuran. Pelajar dengan prestasi sangat baik di SMPnya ini, patah hatinya ketika membicarakan masa depannya. Tindak kekerasan dalam tawuran yang menurutnya hanya di picu oleh masalah yang sepele, yaitu merespon salah satu twit yang dipublikasi melalui media twitter yang dibuat oleh provokator dan bukan berasal dari dirinya dan dari teman-teman sekolah nya ini, akhirnya membawa Rg dan Fr harus menjadi penghuni Rumah Tahanan Salemba selama tiga tahun, enam bulan lamanya.

Ketika di konfirmasi dengan pihak sekolah, pihak sekolah sendiri mengatakan tidak mengetahui adanya tindak kekerasan yang dilakukan oleh pelajar-pelajarnya, dikarenakan tindak kekerasan tawuran dilakukan diluar jam belajar di sekolah, yaitu jam 23.00 Wib, yang bukan merupakan tanggungjawab pihak sekolah lagi. Namun demikian, secara tegas pihak sekolah, mengatakan bahwa aturan di sekolah sudah sedemikian jelas, ketika ada pelajar yang melakukan tawuran, dapat dipastikan pelajar tersebut diberikan sanksi sebanyak 100 poin. Ini artinya pelajar tersebut secara otomatis dikeluarkan dari sekolah. Atas kejadian tersebut, pihak sekolah SMAN 109 mengeluarkan sebanyak 20 pelajar. Sedangkan dari pihak sekolah SMAN 60, dua orang pelajarnya, yang menjadi tersangka utama dalam tewasnya Aa pelajar SMAN 109, menjalani hukuman selama tiga tahun enam bulan, di Rutan salemba berdasarkan putusan Pengadilan Jakarta Selatan. Kedua pelajar tersebut, merupakan informan dalam penelitian ini.

¹Wawancara dengan Fr dan Rg, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba, Jakarta

Kasus tersebut di atas bukan saja dialami oleh Fr dan Rg, namun kasus seperti ini juga dialami oleh pelajar lainnya, seperti yang terjadi pada Fitrah, pelajar SMAN 70 yang harus berhadapan dengan kasus hukum, Fitrah divonis bersalah sesuai dakwaan yang diajukan jaksa, yakni pasal 170 Ayat (2) KUHP tentang pengeroyokan, pasal 351 Ayat (3) juncto pasal 55 Ayat (1) ke-1 tentang penganiayaan yang mengakibatkan matinya seseorang dan divonis 7 tahun penjara dengan dakwaan menghilangkan nyawa seorang pelajar SMAN 6 bernama Alawy Yusianto Putra pada tahun 2012.² Menariknya adalah kedua Sekolah Menengah Atas tersebut jaraknya berdekatan dan diantara mereka ada yang saling kenal karena berasal dari SMP yang sama. Sebagai seorang ibu, peneliti dapat merasakan perasaan orang tua para pelajar tersebut, mendapatkan anak cacat permanen, dan kehilangan anak meninggal dunia, serta menghadapi anak yang dalam proses hukum, bukanlah masalah yang mudah. Karena pada dasarnya orang tua mengirimkan anak-anaknya ke institusi pendidikan, dengan harapan, kelak anaknya akan menjadi orang yang memiliki ketangguhan baik secara akademik, maupun secara emosi atau mentalnya untuk menghadapi kehidupan masa depannya, bukan berakhir dengan kematian dalam keadaan yang mengenaskan atau berakhir di penjara akibat komunikasi kekerasan yang menjadi tindak kekerasan tawuran yang dilakukan.

Fenomena tawuran bukan saja ada di kota Jakarta, beberapa kota di Indonesia, tawuran kerap terjadi, seperti di kota Makasar, Cirebon, Jogjakarta, Semarang, Bekasi, Bogor, Tangerang, dan masih banyak yang lainnya. Namun tindak kekerasan tawuran yang terjadi di Jakarta adalah yang paling masif, yang banyak melibatkan orang dan Jakarta merupakan ibu kota negara Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014, provinsi DKI Jakarta, memiliki kepadatan penduduk (jiwa/km²), yaitu 15.173, sedangkan jumlah penduduk berumur 15 tahun keatas di DKI Jakarta berjumlah 7.670.587 dan memiliki indeks pembangunan manusia yaitu 78,59%, dengan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan berjumlah 1.498.302 (univesitas dan akademi) sedangkan yang tamat SLTA berjumlah 3.258.988³

Angka yang tertera di atas merupakan angka tertinggi yang diperoleh provinsi DKI Jakarta, bila dibandingkan dengan provinsi-provinsi lainnya yang berada di Indonesia, sehingga penelitian tentang komunikasi kekerasan yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan tawuran pelajar sangat layak dilakukan mengingat provinsi

²<https://m.tempo.co/read/news/2013/05/27/064483656/terdakwa-pembunuh-pelajar-sma-6-dipenjara-7-tahun>, 20 Oktober 2015

³<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/842>, 15 Desember 2015

DKI Jakarta merupakan ibu kota negara Indonesia yang dijadikan standar bagi provinsi-provinsi lainnya.

Tawuran pelajar, juga menjadi masalah yang cukup serius di negara Australia, Komisi Perlindungan Anak di Melbourne menyatakan sedikitnya sudah 12 pelajar meninggal dunia akibat tawuran di wilayah kota sejak 1 Januari 2013 hingga 26 September 2013. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang memakan korban 9 jiwa pelajar. Pada enam bulan pertama tahun 2013 saja telah terjadi 128 kasus tawuran di Melbourne dan 12 kasus perkelahian menyebabkan kematian. Sementara itu pada tahun 2012 terjadi 335 kasus tawuran yang menyebabkan 10 anak meninggal dunia. Data yang didapatkan oleh Komisi Perlindungan Anak Melbourne tercatat sepanjang Januari-November 2013 ini terdapat 35 kasus tawuran pelajar di kota Melbourne. Menurut lembaga tersebut jumlah ini meningkat sekitar 44 persen dibandingkan tahun lalu yang hanya 28 kasus. Dalam 35 kasus kekerasan antar pelajar SMP dan SMA yang tercatat, 10 pelajar meninggal dunia. Dan ratusan lainnya mengalami luka berat dan luka ringan.⁴ Sedangkan menurut data statistik kasus kekerasan terhadap anak yang berhasil dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), selama 5 tahun terakhir, yaitu tahun 2011 sampai 2015, tercatat ada 16.765 kasus yang terjadi dengan sumber data dari, 1) pengaduan langsung, berupa surat, telepon dan email, 2) pemantauan media (cetak, online, elektronik, 3) hasil investigasi kasus dan 4) data lembaga mitra KPAI se-Indonesia yang terdiri atas 9 kluster/bidang, yaitu: 1) sosial dan anak dalam situasi darurat berjumlah 671 kasus, 2) keluarga dan pengasuhan alternatif berjumlah 3.278 kasus, 3) agama dan budaya berjumlah 701 kasus, 4) hak sipil dan partisipasi berjumlah 278 kasus, 5) kesehatan dan narkoba berjumlah 1.447 kasus, 6) pendidikan 1.850 kasus, 7) pornografi dan cyber crime berjumlah 1111 kasus, 8) anak berhadapan hukum (ABH) berjumlah 6.147 kasus, 9) trafficking dan eksploitasi berjumlah 895 kasus, dan lain-lain berjumlah 387 kasus. Adapun khusus untuk data kasus di bidang pendidikan sebanyak 2.263 yang terdiri dari tahun 2011 terdapat sebanyak 337 kasus, tahun 2012 terdapat sebanyak 259 kasus, tahun 2013 sebanyak 468 kasus, tahun 2014 sebanyak 593 kasus dan pada tahun 2015 sebanyak 279 kasus.⁵

⁴ Chronicle of Higher Education http://chronicle.com/section/journal/Vol_V/No_9/December_2014

⁵ Data dari kantor KPAI, Senin, 11 April 2016

Penelitian ini bertujuan mengetahui pemaknaan pelajar terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya komunikasi kekerasan penyebab tindak kekerasan dalam tawuran dari perspektif pelaku.

Bahan dan Metode (*Methods*)

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, merupakan penelitian yang dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam tentang pengalaman sosial seseorang seperti sikap, motivasi, kepercayaan, dan perilaku dari sudut pandangan orang tersebut (Polit, Beck & Hugler, 2001).

Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah fenomenologi deskriptif yang didasarkan pada filosofi Husserl. Fenomenologi deskriptif ini digunakan untuk mengembangkan struktur pengalaman nyata kehidupan dari suatu fenomena dalam mencari kesatuan makna dengan mengidentifikasi inti fenomena dan menggambarkan secara akurat dalam pengalaman hidup sehari-hari Rose.Beeby & Parker, (dalam Steubert & Carpenter, 2003). Pendekatan fenomenologi deskripsi menekankan pada subjektivitas pengalaman hidup manusia yang bermakna bahwa peneliti melakukan penggalan langsung pengalaman yang disadari dan menggambarkan fenomena yang ada tanpa terpengaruh oleh teori dan asumsi sebelumnya. Informa dalam penelitian ini adalah pelajar yang memiliki pengalaman dalam melakukan tindak kekerasan dalam tawuran .

Hasil dan Pembahasan (*Results and Discussion*)

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pemaknaan pelajar terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya komunikasi kekerasan pemicu tawuran, adalah karena peninggalan warisan berupa: 1) Reputasi sekolah yang harus dipertahankan, bahkan harus ditingkatkan; 2) Adanya sekolah musuh dan 3) melanjutkan tradisi, 4) adanya rasa dendam dan 5) peranan senior sebagai oponion leader. Warisan inilah yang menjadi faktor-faktor para pelajar melakukan komunikasi kekerasan karena adanya tuntutan para alumni kepada senior untuk membentuk kelompok informal yang lebih kuat. Membentuk kelompok yang kuat, sudah barang tentu harus mencari bibit unggul atau biasa yang disebut calon jagoan. Oleh karenanya senior membuat sistem yang sudah jelas rangkaiannya dengan mewajibkan para junior atau pelajar yang baru masuk untuk bergabung dalam kelompok informal melalui basis. Basis merupakan

barisan siswa yang anggota-anggotanya dikelompokkan berdasarkan lokasi tempat tinggal siswa. Semakin banyak siswa di sekolah tersebut, maka semakin banyak jumlah basis yang terbentuk.

Penamaan basis diambil dari nomor trayek angkutan umum yang disahkan Departemen Perhubungan, seperti basis pasar minggu, maka nama basisnya adalah 75 yaitu sesuai dengan angkutan umum jurusan pasar minggu-blok M, basis 116, berdasarkan angkutan umum Manggarai-Blok M, dan seterusnya. Kekuatan kelompok informal bergantung dengan kekuatan basis. Basis yang kuat adalah yang banyak memiliki jagoan. Senior melakukan rekrutmen dimulai pada waktu acara Masa orientasi siswa (MOS) digelar. Pada saat acara MOS, senior secara sembunyi-sembunyi mendata siswa baru yang selanjutnya diminta untuk berkumpul ditempat yang sudah ditentukan senior. Pertemuan pertama antara siswa baru dengan para senior, menurut pengakuan informan, berisi perkenalan dan penjelasan tentang yang berkaitan dengan kelompok informal. Cerita-cerita tersebut, membuat informan lebih paham mengapa basis perlu di perkuat. Berikut adalah kalimat yang menyentuh Ka, sebagai berikut:

“Bahwa kita semua saudara, yang bakal ngelindungi kita-kita bu, mati dan hidup kita dipertaruhkan dalam perjalanan pulang dan pergi ke sekolah, bersama basis kita berjuang bersama, maka kenalin ni muka-muka teman loe yang bakal jadi saudara lo.”⁶

Pernyataan Kz, memperkuat pernyataan Ka, berikut ini:

“Karena ketika loe luka dan jatuh, gua lah kakak kelas loe yang menggendong loe untuk diselamatkan. Dan saat itu ngga ada orang tua dan guru loe yang dapat nyelamatin loe.jadi kita ini saudara. Itu yang selalu dikatakan kakak kelas sama adik kelas nya”.⁷

Buat infoman, pertemuan pertama ini, adalah langkah awal buat mereka menyadari betapa tekanan dan ancaman akan keselamatan nyawa mereka adalah nyata. Senior juga menyampaikan bahwa sekolah mereka memiliki banyak musuh serta untuk keselamatan jiwa.berikut pernyataan sebagian besar informan yang diwakili oleh...

“Kita dikasih tau sama kaka kelas untuk wajib kumpul di basecamp lalu kita dikenalkan sama senior-senior dan dikasih tau kalau kapal itu punya nama dan ditakuti oleh banyak sekolah lain dan dikasih tau juga kalau kapal memiliki banyak musuh”⁸

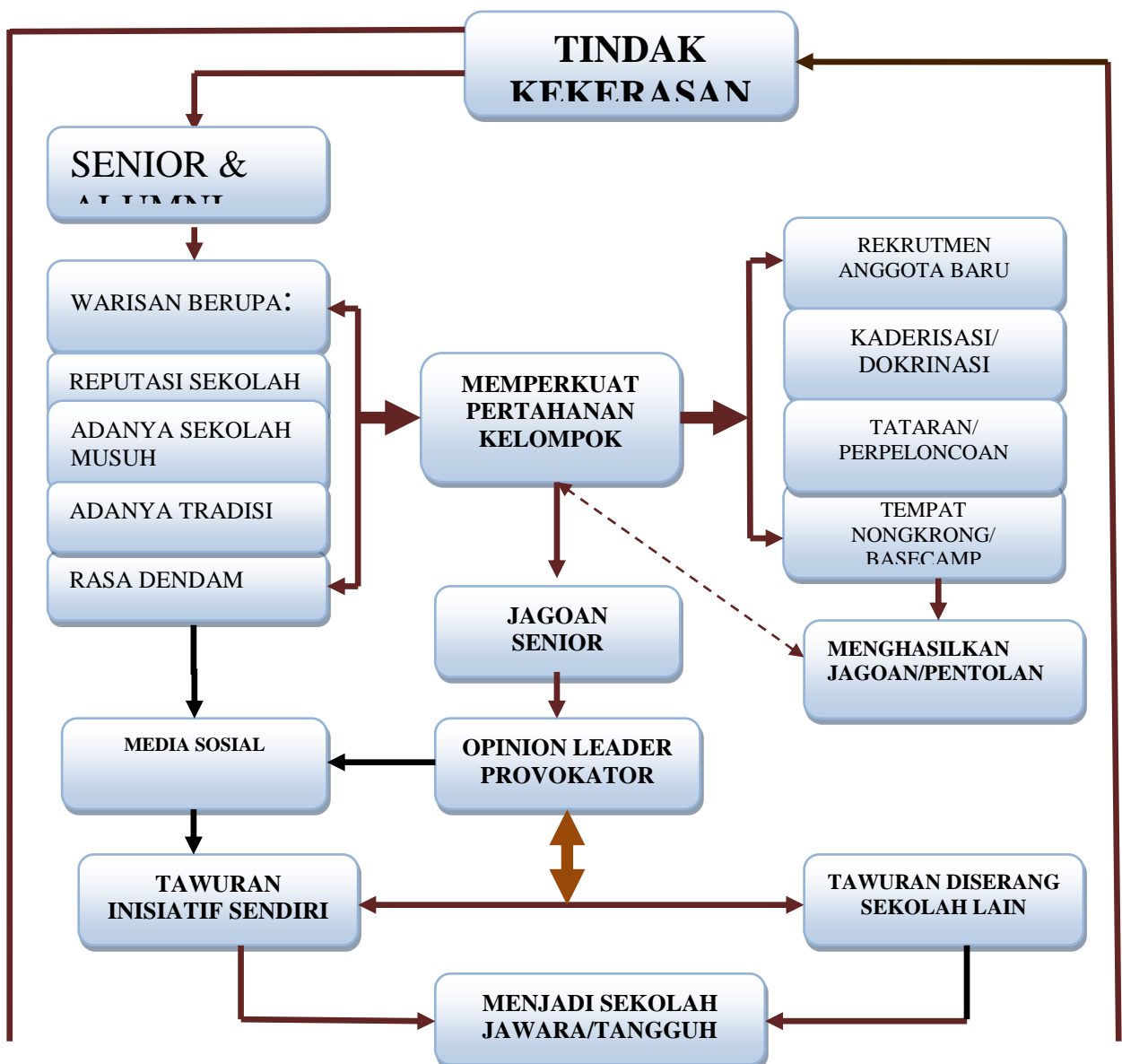
⁶ Wawancara dengan Ka, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

⁷ Wawancara dengan Kz, 6 Desember 2015, Di Pacific Place, Jakarta

⁸ Wawancara dengan Pk, 15 September 2015, di Blok M, Jakarta

Selanjut senior mewajibkan informan mengikuti tataran atau pembekalan pelatihan fisik ala militer. Dari hasil diskusi, semua informan mengakui mereka merasa beruntung dapat dibina oleh senior mereka, walau dengan kekerasan baik secara komunikasi maupun kekerasan fisik, menjadikan mental dan fisik mereka menjadi kuat.

Berikut model Pemaknaan Pelajar Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Komunikasi Kekerasan Pemicu Tawuran:



Gambar: Model: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Komunikasi Kekerasan Pemicu Tawuran
Sumber: Analisa Peneliti, 2016

Pembahasan

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa senior terpaksa melakukan komunikasi kekerasan untuk menciptakan rasa takut. Coleman, (1974:447) menyatakan: Takut mungkin melebih-lebihkan kesulitan persoalan dan menimbulkan sikap resah yang melumpuhkan tindakan; marah mendorong tindakan impulsif dan kurang dipikirkan; dan kecemasan sangat membatasi kemampuan kita melihat masalah dengan jelas atau merumuskan kemungkinan pemecahan. Dalam rasa takut inilah situasi yang mereka maknai adalah sangat mengancam keselamatan jiwanya, terlebih dengan adanya paksaan dari senior, sehingga informan bersedia bergabung dengan kelompok informal atau ngebasis. Faktor yang tidak kalah pentingnya dalam perilaku komunikasi kekerasan adalah adanya opinion leader yang diperankan oleh para senior yang bukan saja menyuruh melakukan tawuran tapi juga mendesain dan ikut serta dalam tindak kekerasan tawuran.

Menurut Greenberg dan Baron (2003:276) ada empat dorongan yang mendasari keputusan seseorang untuk bergabung dalam kelompok. *Pertama*, untuk memuaskan minat dan mengembangkan bakat secara bersama-sama. *Kedua*, memberi rasa aman sekaligus proteksi terhadap musuh atau bahaya bersama. *Ketiga*, menolong orang memperoleh kepuasan dasar, yakni berada sebagai makhluk sosial. *Keempat*, kelompok memberi kesempatan bagi manusia untuk diterima dan diakui. Dengan demikian para pelaku tawuran sebagai informan dalam penelitian ini terdorong melakukan kekerasan tawuran karena tekanan dari para senior yang memiliki kepentingan kelompok dan kepentingan pribadi yang didasari oleh warisan yang ditinggalkan oleh almamater mereka berupa: 1) warisan musuh, 2) warisan reputasi sekolah, 3) warisan tradisi yang harus dilanjutkan, 4) adanya rasa dendam. Dalam kepentingan kelompok, senior membutuhkan kader yang tangguh untuk mejadi jagoan untuk dapat menaklukan musuh. Ketika kelompok informal dapat menaklukan sekolah-sekolah yang memusuhi mereka, maka secara otomatis label “sekolah jawara tangguh” akan melekat. Jagoan merupakan

prestasi tertinggi dalam kelompok informal, pelajar yang memperoleh julukkan sebagai jagoan.

Berdasarkan hasil penelitian, jagoan atau petarung tangguh ini disebutnya “selon”. Selon merupakan sebutan bagi pelajar yang memiliki nyali besar dan berpenampilan tenang dalam menghadapi pihak lawan. Selon dalam kelompok informal secara otomatis memiliki kekuasaan memerintah dan mengendalikan para anggota kelompok. Jagoan selon ini juga berani membela dan melindungi teman-temannya dari ancaman pihak lawan, loyal terhadap teman-teman dikelompok informalnya, seperti tidak membocorkan nama teman-temannya ketika tertangkap pihak sekolah atau pihak kepolisian. Menutup rapat informasi yang berkaitan dengan gerakan kelompok terhadap pihak luar. Seperti yang ditemukan dalam hasil penelitian, bahwa kekuatan kelompok informal, bergantung dari kekuatan basis. Basis yang kuat adalah yang banyak memiliki petarung yang tangguh yang disebut “jagon”. Sedangkan suntuk mencapai kepentingan pribadinya, senior ingin memenuhi kepuasaan, yaitu kebutuhan dihormati sebagai kakak kelas dan beberapa informan mengakui perilaku kekerasan komunikasi yang dilakukan senior untuk balas dendam karena pernah diperlakukan hal yang sama oleh seniornya ketika menjadi siswa baru. sesuai dengan hasil penelitian Munthe. J. Camello tahun 2014, yaitu bahwa pengalaman ketika mendapatkan perlakuan kekerasan kata-kata (Verbal abuse) adalah seperti memanggil nama dengan nama hewan, mengatakan “bodoh”, mencaci maki, marah-marah, perasaan ketika mendapatkan perlakuan kekerasan kata-kata (verbal abuse) bagi remaja adalah perasaan sedih, dendam dan ingin membalas.

Perilaku komunikasi kekerasan juga dilakukan oleh senior dibungkus atas nama tradisi yang sudah berlaku jauh sebelum informan menjadi siswa sekolah tersebut. Dalam tradisi yang berlaku di lingkungan sekolah mereka, terdapat kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik merupakan salah satu konsep penting dalam ide teoritis Bourdieu. (dalam Nanang Martono 2012:40) Makna konsep ini terletak pada upaya aktor-aktor sosial dominan menerapkan suatu makna sosial dan representasi realitas yang diinternalisasikan kepada aktor lain sebagai sesuatu yang alami dan absah, bahkan makna sosial tersebut kemudian dianggap benar oleh aktor lain tersebut. Kekerasan ini bahkan tidak dirasakan sebagai sebuah bentuk kekerasan sehingga dapat berjalan efektif dalam praktik dominasi sosial. kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang dilakukan secara paksa untuk mendapatkan kepatuhan yang tidak dirasakan atau disadari sebagai sebuah paksaan dengan bersandar pada harapan-harapan kolektif dari kepercayaan-kepercayaan yang sudah tertanam secara sosial. kekerasan simbolik dilakukan dengan mekanisme

“penyembunyian kekerasan” yang dimiliki menjadi sesuatu yang diterima sebagai “yang memang seharusnya demikian”. Proses ini menurut Bourdieu dapat dicapai melalui proses inkalkulasi atau proses penanaman yang berlangsung secara terus menerus. Dalam penelitian ini, kekerasan simbolik tercermin dari penjulukkan yang diberikan kelompok informal kepada pelajar. Penjulukkan yang diberlakukan di lingkungan sekolah merupakan sistem yang diciptakan untuk meredam perlawanan junior kepada seniornya. Penjulukkan ini merupakan bentuk kekerasan simbolik yang mau tidak mau, suka tidak suka harus diterima dengan baik, karena kekarasan ini terbingkai dalam satu nama, yaitu tradisi. Pemberian penjukkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK/STM) untuk pelajar kelas I (satu) adalah binatang. Binatang ini memiliki konsekuensi dapat diperlakukan apapun sesuai dengan selera senior, dari yang diperlakukan kekerasan komunikasi seperti dibentak-bentak, dihina dan dilecehkan sampai mendapatkan perlakuan kekerasan secara fisik. Sebutan binatang ini juga memiliki banyak larangan, seperti dilarang ke kanti selama satu tahun, dilarang memasuki sekolah dari gerbang utama dan dilarang melewati koridor, kelas senior. Dalam aksi tindakan kekerasan dalam tawuran, binatang harus berada dibarisan paling depan. Ketika ada yang coba memundurkan langkah kakinya barang sejengkal saja, senior di belakangnya siap menendang mereka. Posisi binatang merupakan posisi yang paling menderita dibanding dengan posisi kelas dua dan kelas tiga. Oleh karenanya banyak pelajar yang di kelas satunya keluar dari sekolah karena tidak tahan dengan perlakuan senior. Julukkan untuk kelas dua, adalah manusia, walau masih di bawah kendali, pelajar kelas III, namun nsib mereka lebih baik karena sudah bisa memerintah anak kelas satu. Dan julukkan yang paling dinanti pelajar adalah raja untuk kelas tiga. Raja memiliki kekuasaan memerintah dan mengendalikan kelompok, walau sewaktu-waktu raja masih juga di perintah oleh alumni yang memiliki julukkan dewa. Berbeda dengan di SMK atau STM, di SMA, julukan hanya dua, yaitu basis untuk pelajar yang aktif dalam kelompok informal dan jongos yang tidak menjadi bagian kelompok informal. Perlakuan hampir sama dengan STM. Jongos adalah pelajar yang kehadirannya tidak pernah dianggap ada. Sesangkan anak basis adalah pelajar yang menurut teman-teman sebayanya adalah penjuang dalam membela nama baik sekolah dan menjaga keselamatan teman-temannya. Selain penjulukkan anak basis dan jongos, di SMA juga berlaku sistem ganjil genap. Sistem ganjil genap ini menjadikan anak kelas dua tidak memiliki patner dalam sekolah, karena siswa kelas satunya berada dalam binaan siswa kelas tiga, sehingga tidak jarang di dalam sekolah pun sering terjadi tawuran siswa kelas dua diserang oleh siswa kelas tiga yang dibantu oleh siswa kelas satu. Dalam hal ini teori

labeling relevan dengan situasi tema penelitian ini, seperti yang disampaikan Becker (1963:101) fokus pada orang-orang yang memiliki kekuasaan dan yang mempunyai wewenang dalam membuat dan menegakkan aturan. Aturan yang dibuat oleh seorang yang mengambil inisiatif untuk sebuah aturan sesuai hak dan kewajiban masyarakat. Motif pelaku moral itu mungkin untuk meningkatkan status sosial para anggota masyarakat. Status sosial yang dimaksud Becker dalam penelitian ini adalah berhubungan dengan kepentingan para senior dalam memaksa juniornya untuk memperkuat kelompok informalnya dengan media komunikasi kekerasan.

Becker (1963:21) menjelaskan ada dua konsep penting dalam teori labeling adalah, Pertama, *Primary Deviance* yaitu: ditujukan pada perbuatan penyimpangan awal. Kedua, *secondary deviance* adalah berkaitan dengan reorganisasi psikologis dari pengalaman seseorang sebagai akibat dari penangkapan dan cap sebagai penjahat, kalau sekali saja cap atau status itu melekat pada diri seseorang maka sangat sulit seseorang untuk selanjutnya melepaskan diri dari cap tersebut, dan kemudian akan mengidentifikasi dirinya dengan cap yang telah diberikan masyarakat terhadap dirinya. Pernyataan Becker dalam dua konsep ini, menurut temuan penelitian tidak sesuai dengan kondisi para pelaku tawuran. Karena melakukan tawuran menurut pelajar adalah bukan tindak kejahatan atau penyimpangan, apalagi terhadap sekolah-sekolah yang melakukan tawuran untuk keselamatan teman-teman dan dirinya. Oleh karenanya, begitu ada pelajar yang tewas saat melakukan tawuran, simbol pahlawan disematkan untuknya. kegiatan tindak kekerasan tawuran dilakukan juga karena aksi balas dendam karena ada teman-teman mereka yang terluka dan meninggal dunia, bahkan menurut pengakuan informan, salah satu hari besar untuk melakukan tawuran, disamping hari ulang tahun sekolah, adalah pada hari wafatnya teman mereka.

Selain pembahasan dalam teori labeling, teori konvergensi simbolik juga relevan dalam terbentuknya kepaduan kelompok terikat dengan cerita-cerita yang disirkulasikan disetiap saatnya. Diakui oleh para informan, waktu mereka lebih banyak dihabiskan bersama teman-teman kelompok informalnya dari pada dengan keluarganya. Bahkan Fr dan Rg mengatakan lebih nyaman berinteraksi dengan teman-temannya dibanding dengan orangtua mereka. Alasannya bersama teman-temannya mereka bisa bebas bicara apapun tanpa takut dimarahi. Oleh karenanya kepaduan kelompok lebih erat karena banyaknya waktu kebersamaan mereka yang disertai dengan berinteraksi, dari bahan bicara yang serius tentang tawuran sampai becandaan yang hanya dimengerti oleh mereka. Menurut Bales (Griffin, 2006: 99) Cerita-cerita tersebut yang diantaranya

meliputi lelucon, kisah, ritual, perumpamaan atau permainan kata-kata-- ternyata memiliki fungsi yang penting dalam mengurangi ketegangan kelompok (*tension release*) bahkan mampu meningkatkan kesolidan kelompok. Bales menyebut fenomena ini sebagai *Fantasy theme*.

Kesolidan kelompok ini yang membentuk solidaritas dan loyalitas anggota terhadap kelompoknya, direkat oleh kebersamaan dalam waktu cukup lama disertai cerita-cerita yang saling dibagi. Kondisi ini pula yang menjadikan kelompok informal sulit dihilangkan, apalagi pelajar adalah usia remaja yang ketergantungan pada teman sebayanya, berikut pendapat *G. Stanley Hall* (dalam Santrock. J.W. 2003), merupakan ahli psikologi yang pertama-tama mengemukakan remaja atas dasar penelitian-penelitian ilmiah. Ia mendefinisikan periode remaja mulai pubertas (12 atau 13 tahun) dan berakhir antara 22 - 25 tahun. Hall juga mendeskripsikan remaja sebagai periode *Sturm und Drang* atau *storm and stress*. Ini merupakan suatu pergerakan yang penuh dengan idealisme, kesanggupan untuk mencapai suatu tujuan, revolusi melawan terhadap kaum tua, ungkapan dari perasaan pribadi, nafsu, dan penderitaan. Pada masa usia remaja inilah, pelajar memang dihadapkan pada situasi dimana kehadiran tokoh sebagai panutan rentan untuk dapat mempengaruhi dirinya. Dengan demikian peranan sekolah menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter pelajar untuk menjadi manusia yang memiliki perilaku komunikasi yang positif penuh kesantunan dan saling menghargai.

1. Simpulan (Conclusion)

Berdasarkan penjelasan pada hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh beberapa simpulan dalam penelitian ini, yaitu pemaknaan siswa terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi penyebab terjadinya tindak kekerasan dalam tawuran, adalah adanya warisan musuh, warisan reputasi sekolah, warisan tradisi dan adanya rasa dendam. selanjutnya komunikasi kekerasan yang digunakan dalam berinteraksi sebagai tekanan dan ancaman yang dilakukan oleh senior terhadap juniornya untuk menciptakan rasa takut, agar siswa baru bersedia bergabung dengan kelompok informal (basis). Komunikasi kekerasan digunakan agar senior dapat mengendalikan junior untuk kepentingan kelompok, yaitu memperkut kelompok menjadi tangguh dan dapat menaklukkan pihak lawan yang setiap saatnya dapat mengancam keselamatan jiwa dan teman-temannya serta nama baik sekolah. Selain kepentingan kelompok, senior memiliki kepentingan pribadi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan dihargai oleh para

juniornya dan yang terakhir adalah ingin balas dendam karena mereka diperlakukan sama seperti yang mereka alami ketika menjadi junior.

Daftar Pustaka (References)

- Becker, Howard S. (1963). *Outsider United States of America*: The Free Press
- Coleman, J.C. dan C.L.Hammen. 1874: *Contemporary Psychology and Effective Behavior*, Glenview: Scott, Foresman, and Co.
- Greenberg, Jerald and Baron, Robert A, 2003. *Behavior in Organizations* (Eight Edition), Prentice Hall, New Jersey.
- .Griffin.E.M. 2006. *A First Look at Communication Theory*, Sixth Edition, McGraw-Hill Education. New York, NY 10020
- Munthe.J. Camello, Phd Pscihology in RMIT University Australia 2014 Internatioanl Journal Sciencedirect Munthe, J. (2014, 21 December) dengan judul: Studi Fenomenologis: Kekerasan kata-kata (Verbal abuse) oleh Remaja Pada Sebuah Kelompok.
- Nanang Martono, 2012. *Kekerasan Simbolik di sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Santrock.John W. 2003: *Adolescence* (Perkembangan Remaja), Alih bahasa Shinto B.Adelar; Sherly Saragih;Editor,Wisnu C. Kristiaji,Yati Sumiharti, Jakarta: Erlangga.
- Streubert, H.J. & Carpenter, D.R. (2011). *Qualitative Research in Nursing : Advancing TheHumanistic Imperative*. (5th ed). Philadelphia : Lippincou Williams & Wilkins.
- Polit,D.F.,Beck, C.T. & Hungler.B.P. 2001. *Essentil of Nursing Research* (5th. Ed.) Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.